

ESTETIKA TARI BANGILUN TRI KARYA TAMA DI DUSUN JENGKOL KABUPATEN TEMANGGUNG

THE AESTHETICS OF THE BANGILUN TRI KARYA TAMA DANCE IN JENGKOL VILLAGE, TEMANGGUNG REGENCY

Avina Budi Maryani^{1*}, Joko Wiyoso²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Email Correspondence: avinabudimaryani@students.unnes.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the aesthetics of Bangilun Dance in the Tri Karya Tama art group located in Jengkol Hamlet, Dlimoyo Village, Ngadirejo District, Temanggung Regency. The main focus of this research is to reveal the value of beauty contained in the presentation of dance, both in terms of movement, visual, and musical accompaniment. The method used in this study is qualitative descriptive with an aesthetic approach. Data collection techniques were carried out through participatory observation, in-depth interviews with local managers and artists and documentation studies. The results of the study show that the aesthetics of Bangilun Dance in the Tri Karya Tama art community are reflected through the combination of wiraga, wirama, and wirasa elements. Visually, the use of unique costumes such as sunglasses and colonial-style attributes creates a distinctive folk identity. In terms of movement, this dance displays energetic dynamics that are in harmony with the rhythm of flying music (tambourine) with religious nuances. This aesthetic uniqueness not only serves as a spectacle, but also as a means of binding social solidarity and preserving the cultural identity of the people of Jengkol Hamlet in the midst of modernization.

Keywords: Dance Aesthetics, Bangilun Dance, Tri Karya Tama, Temanggung Folk Art.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis estetika Tari Bangilun dalam paguyuban seni Tri Karya Tama yang berlokasi di Dusun Jengkol, Desa Dlimoyo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai keindahan yang terkandung dalam penyajian tari, baik dari aspek gerak, visual, maupun iringan musiknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan estetika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengelola dan seniman setempat serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika Tari Bangilun di paguyuban seni Tri Karya Tama tercermin melalui perpaduan unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Secara visual, penggunaan kostum unik seperti kacamata hitam dan atribut bergaya kolonial menciptakan identitas kerakyatan yang khas. Dari segi gerak, tarian ini menampilkan dinamika yang energetik yang selaras dengan ritme musik terbang (rebana) yang bernuansa religius. Keunikan estetika ini tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai sarana pengikat solidaritas sosial dan pelestarian jati diri budaya masyarakat Dusun Jengkol di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: Estetika Tari, Tari Bangilun, Tri Karya Tama, Seni Kerakyatan Temanggung.

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan sebuah pernyataan budaya yang tidak dapat terlepas dari konteks Masyarakat yang menghasilkannya (Sedyawati 1986). Di Indonesia, khususnya wilayah pedesaan, tari bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, religi, dan estetika yang diwariskan secara turun-temurun. Di Kabupaten Temanggung, seni tari seringkali terinspirasi dari kehidupan sehari-hari

Masyarakat sehingga mencerminkan identitas budaya yang unik dan beragam. Salah satu contohnya adalah Tari Bangilun Tri Karya Tama di Dusun Jengkol, Desa Dlimoyo, Kecamatan Ngadirejo. Tari ini terinspirasi dari elemen-elemen budaya Jawa dengan sentuhan lokal, menampilkan gerakan yang dinamis, dan simbolis, serta seringkali ditampilkan dalam rangka upacara adat setempat atau festival desa. Estetika tari ini mencakup keselarasan Gerak, musik, kostum, dan makna filosofi yang terkandung di dalamnya.

Meskipun tari ini memiliki akar kuat dalam Masyarakat setempat, namun studi mendalam mengenai estetikanya masih terbatas. Penelitian terdahulu tentang seni tari di Indonesia cenderung menekankan pada dimensi histori dan fungsional, sementara analisis estetika yang mencakup elemen visual, kinestetik, dan emosional pada tari lokal di Temanggung masih belum banyak dilakukan. Hal ini menciptakan kesenjangan pengetahuan, sehingga generasi muda mungkin kehilangan pemahaman mengenai bagaimana estetika tari ikut andil dalam identitas budaya. Selain itu, tantangan lain seperti perpindahan penduduk dapat mengurangi frekuensi pertunjukan, sehingga estetika tari ini perlu didokumentasikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat ikut serta memberi dampak yang baik dalam bidang estetika seni, dengan mengungkapkan bagaimana estetika Tari Bangilun Tri Karya Tama yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal dan potensinya untuk dikembangkan dalam bidang Pendidikan serta pariwisata budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengelola dan seniman Tri Karya Tama dan juga studi dokumentasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Estetika Dalam Seni Tari

Estetika dalam seni tari berkaitan dengan keindahan yang muncul dari kesatuan unsur-unsur pertunjukan, seperti gerak, iringan musik, tata rias, dan busana. Nilai estetika tersebut dapat dianalisis melalui unsur wiraga (gerak), wirama (irama), dan wirasa (penghayatan), yang menjadi dasar dalam memahami kualitas pertunjukan tari (Rahmawati, 2023). Selain itu, estetika juga dapat dilihat dari aspek visual dan ekspresif yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan (Sari, 2022).

Menurut teori estetika, Monroe C. Beardsley menjelaskan bahwa suatu karya seni memiliki nilai estetika apabila memenuhi tiga unsur utama, yaitu *unity* (kesatuan), *complexity* (kerumitan), dan *intensity* (kesungguhan atau kekuatan ekspresi) (Beardsley, 2020). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk pengalaman estetis yang dirasakan oleh penonton. Dalam seni tari, kesatuan dapat terlihat dari keterpaduan antara gerak dan musik, kerumitan tampak pada variasi gerak dan pola lantai, sedangkan intensitas tercermin melalui ekspresi dan penghayatan penari.

Estetika merupakan hal yang tidak asing dalam dunia seni, kata ini seringkali kita temukan ketika seseorang mengagumi sebuah karya seni. Menurut KBBI, Estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta

tanggapan manusia terhadapnya. Istilah ini berasal dari Bahasa Yunani “aesthesis” yang memiliki arti “kesadaran” atau “penerimaan”. Dalam seni tari, estetika dapat dilihat melalui perpaduan antara Gerak, iringan dan penghayatan tari atau biasa kita kenal dengan istilah wiraga, wirama dan wirasa.

Sejarah dan Karakteristik Tari Bangilun

Tari Bangilun merupakan salah satu tarian rakyat yang hidup dan berkembang di Kabupaten Temanggung. Sodarsono mengatakan bahwa dalam sejarahnya, seni radisional pada hakikatnya memiliki perubahan fungsi yaitu untuk ritual, sosial dan sebagai tontonan (Sarjiwo 2012). Seni Bangilun dahulu kehadirannya dikaitkan dengan penyebaran agama islam atau bisa disebut juga dakwah. Tarian ini memiliki akar kuat dan nilai-nilai islam, biasanya disajikan dengan iringan sholawat/ pujian serta syair-syair yang berupa pantun nasehat serta iringan yang didominasi oleh alat musik terbang (rebana)..

Tari Bangilun di Kabupaten Temanggung

Seni tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang mengandung nilai estetika, ekspresi, dan identitas budaya masyarakat. Dalam konteks kebudayaan, seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat (Santoso, 2020; Nugroho, 2020). Keberadaan seni tari tradisional hingga saat ini menunjukkan adanya proses pelestarian budaya yang terus berlangsung di tengah arus modernisasi (Lestari, 2022).

Di wilayah Temanggung khususnya daerah Jengkol Kecamatan Ngadirejo, Tari bangilun bukan hanya sebagai hiburan melainkan bagian dari identitas *Komunal*. Tari komunal merupakan sebuah seni yang dimiliki oleh orang banyak atau hidup dalam suatu Masyarakat dan ditujukan untuk kepentingan kolektif anggota Masyarakat dalam wilayah tersebut (Dibia, Widaryanto, and Suanda 2006). Tri Karya Tama merupakan nama dari paguyuban Seni Tari Bangilun yang bertempat di Dusun Jengkol. Paguyuban tersebut menjadi wadah pelestarian tari bangilun, agar kesenian tersebut tetap terjaga. Kesenian ini juga melakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman baik dalam segi Gerak maupun iringannya agar tetap diminati generasi muda.

Penyusunan penelitian ini didasarkan pada tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu dan teori estetika yang sesuai untuk menganalisis keunikan dari Tari Bangilun di Dusun Jengkol. Penelitian mengenai estetika tari telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, akan tetapi dengan fokus penelitian yang berbeda.

Nilai estetika dari tari suramadu dapat dilihat melalui komponen pendukung tari yaitu iringan, busana, tata rias, isi tari yang terdiri dari gagasan suasana dan pesan penampilan yang terdiri dari wiraga, wirama serta wirasa. Dalam musiknya juga memadukan musik dari Madura tetapi tidak meninggalkan ciri khas busana Tari Suramadu pada rok yang digunakan yaitu wujud kain batik bermotif batik Lasem dari Madura, sanggul lontong dan gelang kaki yang menyimbolkan Masyarakat kaputren Madura, kemben dan kebaya symbol busana Ning Surabaya (Kusuma Putri and Handyaningrum 2022).

Estetika bentuk pertunjukan tari kuda lumping satriyo wibowo Nampak pada pola pertunjukannya yang terdiri dari bagian awal, bagian inti, bagian akhir dan elemen pertunjukan yang terdiri dari tema, Gerak penari, pola lantai, tata rias dan busana, musik tari, tata Teknik pentas, dan property. Tari kuda lumping satriyo Wibowo memiliki nilai keindahan yang khas yang dapat dilihat dari bentuk pertunjukan dan elemen-elemen pendukung pertunjukan. Tari kuda lumpig ini menampilkan Gerak yang bertekanan kua, volume besar, tempo cepat sehingga terkesan gagah dan energik (Sa'ati and Indriyanto 2022).

Dalam konteks pertunjukan, estetika tari juga dapat dilihat dari bentuk penyajiannya. Bentuk pertunjukan mencakup struktur pertunjukan, pola lantai, serta interaksi antara penari dan penonton (Indriyanto & Sa'ati, 2022). Setiap unsur tersebut saling mendukung dalam menciptakan sebuah pertunjukan yang utuh dan bermakna. Bahkan, dalam beberapa kesenian tradisional, interaksi dengan penonton menjadi bagian penting yang menambah nilai estetika dan daya tarik pertunjukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika, dimana penulis menggunakan teori estetika oleh Monroe C. Beardsley sebagai acuannya. Pengalaman estetis merupakan hasil dari keterpaduan antara struktur visual, makna ekspresif, dan respons emosional penikmat terhadap karya seni. Beardsley menekankan tiga aspek fundamental dalam penciptaan nilai estetika, yakni *unity* (kesatuan), *complexity* (kerumitan), dan *intensity* (intensitas) (Teori and Beardsley, 2025).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian seni tari umumnya menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan pengalaman estetis secara mendalam (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik dan kontekstual (Creswell & Creswell, 2021). Dalam proses analisis data, digunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020).

Peneliti akan mengamati secara langsung ke lapangan untuk mengamati bagaimana gerak, musik, dan rias/kostum Tari Bangilun. Lokasi penelitian ini bertempat di Dusun Jengkol, Desa Dlimoyo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Mengingat di dusun tersebut kesenian Tari Bangilun oleh kelompok kesenian Tri Karya Tama tumbuh dan melestarikan tari tersebut.

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap pertunjukan dan proses Latihan, serta wawancara mendalam dengan pengelola Tri Karya Tama, praktisi/pelaku seni serta tokoh adat setempat. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi berupa video pertunjukan, foto arsip paguyuban, dan penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan praktisi seni Tri Karya Tama, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif model Miles dan Huberman dengan penekanan pada perspektif estetika Monroe C. Beardsley. Tahapan analisis data mencakup; 10 rduksi data, yaitu memilah data Gerak,

music, rias, dan busana yang memiliki nilai *unity*, *complexity*, dan *intensity*; (2) penyajian data, dengan mengklasifikasikan temuan berdasarkan unsur *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* serta mengaitkannya dengan wujud, isi, dan penyajian tari; dan (3) penarikan kesimpulan, melalui interpretasi keterpaduan struktur visual, makna ekspresif, dan respons emosional yang membentuk pengalaman estetis Tari Bangilun. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian seni tari tidak hanya mengungkap bentuk pertunjukan, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Seni tari sebagai bagian dari budaya lokal memiliki peran penting dalam memperkuat identitas masyarakat serta menjaga keberlangsungan tradisi (Kurniawan, 2023). Oleh karena itu, kajian estetika dalam seni tari menjadi penting untuk memahami bagaimana sebuah pertunjukan tidak hanya dinilai indah, tetapi juga bermakna secara sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tari Bangilun Tri Karya Tama

Kabupaten temanggung dikenal sebagai salah satu wilayah yang kaya akan seni kerakyatan. Salah satu kesenian yang hidup dan berkembang sampai saat ini adalah kesenian Bangilun yang dilestarikan oleh paguyuban seni Tri Karya Tama dari Dusun Jengkol, Desa Dlimoyo, Kecamatan Ngadirejo. Perpaduan antara Gerak ritmis, busana unik dan pesan yang terkandung didalamnya membuat tarian tersebut memiliki nilai estetika sendiri bagi para penonton.

Kesenian Bangilun merupakan kesenian bernaftaskan Islam yang pada awalnya dipakai untuk dakwah di desa-desa. Dahulunya berupa sholawat vokal yang diiringi terbang dan jedor, namun sampai saat ini berkembang menjadi seni pertunjukan panggung dengan koreografi bervariasi. Esensinya masih tetap sebagai seni dakwah yang syairnya berisi ajaran dan tuntunan hidup (Sarjiwo, 2012).

Berdasarkan wawancara bersama Pak Heriyanto selaku salah satu pengelola kesenian bangilun di Dusun Jengkol, nama Tri Karya Tama bukan hanya sekedar identitas kelompok kesenian, melainkan sebuah simbol sebuah persatuan. Nama ini diambil dari tiga elemen pendiri di Desa Dlimoyo yaitu Dusun Klesem, Dusun Mloyo, dan Dusun Jengkol. Paguyuban ini telah berdiri sejak awal tahun 1980-an dengan kesenian jaran kepang sebagai pilar utamanya.

Seni bangilun sendiri merupakan salah satu tarian yang dinaungi oleh paguyuban seni Tri Karya Tama. Bermula pada tahun 2016, ketertarikan kalangan ibu-ibu Dusun Jengkol setelah menyaksikan pementasan Tari Bangilun oleh Desa Cepit memicu semangat untuk mendirikan kelompok seni bangilun sendiri dan sampai saat ini diwariskan secara turun-menurun. Sampai saat ini, keanggotaan yang aktif dalam kesenian bangilun, baik dari pemusik, penari, maupun crew kurang lebih terdapat 40 orang. Keanggotaan penari bangilun tidak dibatasi oleh usia, mulai dari remaja jenjang SMP/SMA hingga ibu-ibu yang sudah berkeluarga masih eksis dalam kesenian ini.

Proses Latihan kesenian bangilun di Dusun Jengkol dilakukan secara *komunal* di halaman rumah warga, biasanya menjelang agenda pementasan dan melibatkan beberapa Masyarakat pada saat proses latihan, sehingga mempererat ikatan kekeluargaan antaranggota Masyarakat.

Unsur Estetika Tari Bangilun Tri Karya Tama

Gerak dalam seni tari merupakan elemen utama yang menjadi media penyampaian makna. Gerak tari tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung nilai simbolis dan filosofis (Pratiwi, 2021). Dalam tari tradisional, gerak sering kali mengalami proses pewarisan secara turun-temurun, sehingga tetap mempertahankan nilai orisinalitasnya (Mulyani, 2021). Sementara itu, iringan musik berperan dalam memperkuat suasana dan memberikan ritme pada gerak tari, sehingga tercipta keselarasan dalam pertunjukan (Wicaksono, 2021).

1. Estetika Gerak Dan Pola Lantai

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Wanti dan Pak Heri (16 April 2026) Bangilun Tri Karya Tama mempertahankan orisinalitas yang diajarkan oleh pelatih tari yang berasal dari Desa Cepit. Gerak tari bangilun Tri Karya Tama memiliki kaitan yang sangat kuat dengan musik pengiringnya. Keduanya saling berkesinambungan dan selaras, tempo dari Gerak menyesuaikan dengan kecepatan musik yang ada, pun sebaliknya sehingga perpaduan keduanya menciptakan keindahan seni.

Sebagai seni kreasi baru, tarian ini tidak memiliki penamaan gerak tertentu, namun setiap Gerak yang dilakukan penari menyimpan makna filosofis yang mendalam.

a. Nilai Religi

Beberapa Gerakan yang dimunculkan merupakan sebuah visualisasi dari tata cara wudhu. Hal ini selaras dengan fungsi historis Tari Bangilun dalam penyebaran agama islam pada masa lampau. Melalui kesenian, Masyarakat diajak mempelajari syariat islam dengan cara yang menyenangkan.

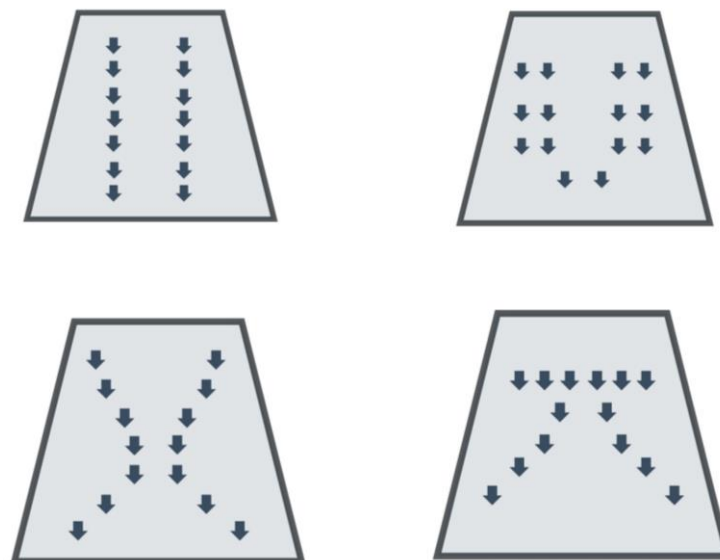
b. Kontinuitas

Gerakan dalam tari bangilun diajarkan secara estafet atau turun temurun dari generasi pertama sampai dengan generasi selanjutnya tanpa mengubah orisinalitas gerak yang sudah diajarkan sejak tahun 2016.

c. Adaptabilitas

Tari bangilun menggunakan beberapa pola lantai sederhana yang dinamis. Pola lantai ini bisa berubah sewaktu waktu menyesuaikan kondisi keanggotaan penari yang bisa mengikuti pentas. Selain itu, pola lantai yang digunakan juga menyesuaikan dengan kondisi panggung pementasan dan musik pengiring tari (setiap lagu pengiring polanya bisa berbeda-beda).

Berikut Adalah beberapa pola lantai yang digunakan oleh paguyuban Tri Karya Tama dalam penampilan bangilun.



Gambar 1. Pola Lantai dalam Penampilan Bangilun

2. Estetika Musik Pengiring Tari Bangilun

Iringan yang digunakan dalam kesenian bangilun sebenarnya hampir sama dengan kesenian ndolalak yang berasal dari Purworejo namun terdapat beberapa hal yang berbeda seperti halnya tempo yang digunakan. Berbeda dengan kesenian ndolalak yang tempo iringannya rancak dan cepat. Iringan musik dalam kesenian Bangilun oleh Paguyuban Tri Karya Tama cenderung stabil dan tenang. Perpaduan alat musiknya menciptakan harmoni antara alat musik tradisional dan modern.

Tabel 1. Alat Musik dan Fungsi pada Tari Bangilun

Alat Musik	Fungsi
Terbang (rebana)	Penjaga ritme religius
Kendang jaipong/ ketipung	Pemberi aksan pada Gerak
Orgen/keyboard & gitar	Memberi nuansa modern dan kekinian

Syair-syair yang dilantunkan merupakan campuran antara *sholawat* dan *syair Jawa lawas*. Di dalam lirik-lirik tersebut terselip *wejangan (nasihat hidup)* bagi para penontonnya, menjadikan Bangilun bukan sekadar tontonan, tetapi juga tuntunan.

Berikut adalah beberapa syair lagu yang digunakan dalam pementasan tari bangilun Tri Karya Tama.

Lagu 1:

PAMBUKO

Pambukaning Kidung minongko pambagyo (2x)

Katur sagung poro rawuh.

Ingang minulyo.

miwah asung pudji astowo

basuki raharjo (2x)

mugi antuk sihing kang maha kuwoso

*Milo ingwang soyo dahat Kumajelo
Sunsugoto sepi Kawruh Sunbalelo
Kawit Sedyo Ing leledang
Yekti amung
Amemetri budayan
Kang adi luhung*

Lagu 2:

KARYA TAMA

*** Bangilun karya tama
Nguri uri kabudayan
Aja nganti kendhat
Kesenian kang adi luhung*

*# Bangilun karya tama
Nguri uri kabudayan
Aja nganti kendhat
Kesenian kang adi luhung*

*** Kolang kaling campur tebu
Jati randhu di taleni
Bolak balik ora bisa turu
Kelingan sing rupane ayu*

*# Kacu biru lingsire ireng
Manuk pandak rupane kuning
Rupane ayu ora bisa seneng
Tiwas nyawang ra bisa nyandhing*

*** Grimis grimis methik kelapa
Kolang kaling nggo pacitan
Nangis nangis nangisi sapa
kelingan sing lagi kاپiran*

*# Pira pira regane beras
pirang karung tak tukonane
Pira pira janjine waras
Pirang tahun tak entenane*

Lagu 3:

YA ASHOLA

*** Ya ashola tuanlah nabi*

*Ya ashola tuanlah rasul
Bil asrofi billa rahim
innallaha ghafururrahim*

*# Ya ashola tuanlah nabi
Ya ashola tuanlah rasul
Bil asrofi billa rahim
innallaha ghafururrahim*

*** Awan awan lah mega mendhung
Awan awan lah mega mendhung
Mung sak giling ana sisike
Mung sak giling ana sisike*

*# Tega nyawang ra tega nembung
Tega nyawang ra tega nembung
Eling eling kabecikane
Eling eling kabecikane*

*** Simpang lima akeh lampune
Simpang lima akeh lampune
Nanas mentah rangkas kembange
Nanas mentah rangkas kembange*

*# Ora lali marang janjine
Ora lali marang janjine
Eling eling prasetiyaku
Eling eling prasetiyaku*

*** Ireng ireng ikete wulung
Ireng ireng ikete wulung
Mung selemba suwek pinggire
Mung selemba suwek pinggire*

*# Ancan ancan lunga plesiran
Ancan ancan lunga plesiran
Tiwas dandan teka udane
Tiwas dandan teka udane*

*** Wayah wengi wulan ndadari
Wayah wengi wulan ndadari
Kelap kelip lintange luku*

Kelap kelip lintange luku

Seneng seneng di gawe wuyung

Seneng seneng di gawe wuyung

Kadung kopyah lara atine

Kadung kopyah lara atine

*** Pira pira regane beras*

Pira pira regane beras

Pirang karung tak tukonane

Pirang karung tak tukonane

Pira pira janjine waras

Pira pira janjine waras

Pirang tahun tak entenane

Pirang tahun tak entenane

Selain syair-syair Jawa lawas yang digunakan untuk mengiringi Tari, Bangilun Tri Karya Tama juga menyelipkan beberapa lagu dangdut sebagai selingan dalam penampilan tari tersebut. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya penyesuaian kesenian Bangilun dengan tingkat ketertarikan masyarakat terhadap sebuah seni. Dalam penyajian lagu dangdut tersebut, pihak Tri Karya Tama memberikan kesempatan bagi para penonton untuk ikut serta berjoget dan berinteraksi secara langsung dengan para penari di atas panggung. Hal itu menjadi salah satu daya tarik bagi para penonton, mengingat tidak semua kelompok seni yang mengizinkan penonton dari kalangan luar untuk ikut berjoget bersama anggota penari.

3. Estetika Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah pementasan karya tari. Menurut Nuraini (Ayu Juni Aryani, Made Arshiniwati, and Luh Sustiwati 2022) Tata rias adalah seni menggunakan bahan warna untuk dioleskan pada wajah guna mewujudkan karakter tokoh yang akan di hadirkan sebagai peran di atas panggung. Melalui tata rias maka hilanglah watak pemeran yang asli dan berubah watak baru seperti yang diinginkan.

Selain gerak dan musik, tata rias dan busana juga menjadi bagian penting dalam membangun estetika visual suatu pertunjukan tari. Tata rias berfungsi untuk mempertegas karakter penari, sedangkan busana digunakan untuk mendukung identitas dan tema pertunjukan (Aryani et al., 2022). Kombinasi antara rias dan busana yang tepat dapat meningkatkan daya tarik visual serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton (Sari, 2022).



Gambar 2. Rias Dan Busana Tari Bangilun
(Sumber: Paguyuban Tri Karya Tama, 2026)

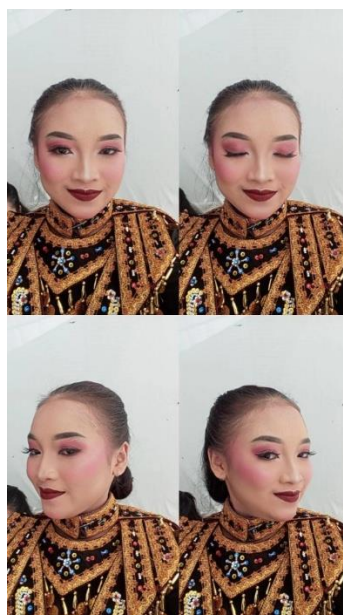
Pada tari Bangilun menggunakan tata rias panggung atau rias cantik. Rias cantik pada tari ini bertujuan untuk menampilkan karakter dan mempertegas garis wajah penari lewat pemilihan warna agar terlihat lebih indah serta mendukung ekspresi para penari sehingga tari bisa lebih hidup. Hal tersebut juga didukung oleh busana yang dikenakan para penari, dimana mereka menggunakan topi, kacamata hitam, kaos kaki dan badong (improvisasi dari rompi untuk menambah keindahan) sebagai representasi prajurit pada masa penjajahan belanda. Estetika visual Bangilun Tri Karya Tama sangat unik karena mengadopsi gaya *Prajurit Belanda* sebagai bentuk parodi atau perumpamaan masyarakat zaman dahulu.

Table 2. Komponen Busana yang digunakan Tari Bangilun

KOMPONEN	DESKRIPSI
Aksesori khas	Topi/kuluk, kacamata hitam, kaos kaki dan badong (improvisasi dari rompi untuk menambah keindahan).
Warna	Tidak ada aturan baku; pemilihan warna kostum dan atribut cenderung menyesuaikan selera audiens dan tren estetika saat ini.
Penari wanita	Manset hitam, legging, kaos kaki, jarik, sampur, sabuk, kacamata, badong, dan rias cantik
Penari laki-laki	Kemeja putih, celana panji, badong, kacamata, jarik dan rias gagah lengkap dengan kumis



Gambar 3. Busana/Kostum Tari Bangilun
(Sumber: Paguyuban Tri Karya Tama, 2026)



Gambar 4. Rias Penari Bangilun
(Sumber: Penulis, 2026)

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika Tari Bangilun di Sanggar Tri Karya Tama tercermin melalui perpaduan unsur wiraga, wirama, dan wirasa. Secara visual, penggunaan kostum unik seperti kacamata hitam dan atribut bergaya kolonial menciptakan identitas kerakyatan yang khas. Dari segi gerak, tarian ini menampilkan dinamika yang energik yang selaras dengan ritme musik terbang (rebana) yang bernuansa religius. Keunikan estetika ini tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai sarana pengikat solidaritas sosial dan pelestarian jati diri budaya masyarakat Dusun Jengkol di tengah arus modernisasi.

Saran dan Ucapan Terimakasih

Berdasarkan hasil penelitian mengenai estetika Tari Bangilun Tri Karya Tama Dusun Jengkol, disarankan agar diadakan latihan rutin yang melibatkan penari generasi sebelumnya, mengingat keanggotaan penari bangilun yang terdiri dari rentang usia SMP hingga ibu-ibu sehingga tarian tetap terjaga orisinalitasnya dan juga tetap lestari di era saat ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Joko Wiyoso S.Kar., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan artikel. Penulis juga menyampaikan banyak terimakasih kepada paguyuban Tri Karya Tama Dusun Jengkol Desa Dlimoyo, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian yang dilakukan oleh penulis. Secara khusus, penghargaan saya sampaikan kepada Bapak Heriyanto dan Ibu Wanti selaku pengelola seni Bangilun Tri Karya Tama, serta seluruh penari, pengrawit, dan anggota paguyuban yang telah memberikan waktu untuk sesi wawancara, memberi izin observasi langsung saat latihan, serta menyediakan dokumentasi pementasan sehingga artikel ini dapat selesai sebagaimana mestinya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dan pelestarian seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, K. A. J., Arshiniwati, N. M., & Sustiawati, N. L. (2022). Estetika tata rias dan tata busana Tari Baris Kekupu di Banjar Lebah Desa Sumerta Kaja Denpasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 2(2), 1–10.
- Ayu Juni Aryani, Kadek, Ni Made Arshiniwati, and Ni Luh Sustiawati. 2022. “Estetika Tata Rias Dan Tata Busana Tari Baris Kekupu Di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar.” *Jurnal Pendidikan Seni* 2 (2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7672810>.
- Beardsley, M. C. (2020). *Aesthetics: Problems in the philosophy of criticism*. Hackett Publishing.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Dibia, I Wayan, FX Widaryanto, and Edo Suanda. 2006. *Tari Komunal*. Edited by Sugiarti and Esther L. Siagian. Pertama. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Handyaningrum, W., & Putri, N. N. K. (2022). Estetika bentuk Tari Suramadu karya Diaztiarni. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 100–106.
- Indriyanto, I., & Sa’ati, Z. L. (2022). Estetika bentuk pertunjukan Tari Kuda Lumpung Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 1–11.
- Kurniawan, D. (2023). Pelestarian seni tradisional melalui paguyuban masyarakat. *Jurnal Sosial Budaya*, 10(1), 77–89.
- Kusuma Putri, Nabilla Nur Kasih, and Warih Handyaningrum. 2022. “Estetika Bentuk Tari Suramadu Karya Diaztiarni.” *Jurnal Seni Tari* 11 (1): 100–106. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i1.57830>.
- Lestari, F. (2022). Adaptasi seni tari tradisional terhadap perkembangan zaman. *Jurnal Seni*

- Nusantara, 5(1), 15–27.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyani, S. (2021). Nilai estetika dalam seni pertunjukan tradisional Jawa. *Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 45–53.
- Nugroho, A. (2020). Eksistensi seni tari tradisional pada era modernisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 88–96.
- Pratiwi, D. (2021). Analisis estetika gerak pada tari rakyat di Jawa Tengah. *Jurnal Imaji Seni*, 8(1), 22–31.
- Rahmawati, E. (2023). Unsur wiraga, wirama, dan wirasa dalam seni tari tradisional. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 4(1), 55–67.
- Sa'ati, Zuni Lailis, and Indriyanto Indriyanto. 2022. “Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.” *Jurnal Seni Tari* 11 (1): 1–11. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i1.54839>.
- Santoso, B. (2020). Seni pertunjukan sebagai identitas budaya masyarakat lokal. *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 12(2), 110–118.
- Sarjiwo. 2012. “Jurnal Seni Tari.” *Joged - Jurnal Seni Tari* 18 (1): 57–69.
- Sari, N. P. (2022). Estetika visual pada tata busana tari tradisional. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 7(2), 70–81.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: DIREKTORAT KESENIAN PROYEK PENGEMBANGAN KESENIAN JAKARTA DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
- Teori, Perspektif, and Monroe C Beardsley. 2025. “THE AESTHETICS OF FAIZ ZAKI ABDILLAH’ S PAINTINGS: A PERSPECTIVE FROM MONROE C . BEARDSLEY’ S THEORY ESTETIKA KARYA SENI LUKIS FAIZ ZAKI ABDILLAH :” 17 (2): 264–76. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v17i2.7798>.
- Wicaksono, R. (2021). Musik pengiring dalam seni tari tradisional Jawa. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), 33–42.
- Wiyoso, J. (2021). Kajian estetika dalam seni tari tradisional Jawa. *Jurnal Seni Budaya*, 15(2), 40–52.
- Yusuf, M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.